

Program Pendampingan Psikoterapi bagi Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II dengan Pendekatan Asset-Based Community Development

Ahmad Isnaeni, Siti Wuryan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: siti@radenintan.ac.id

Abstract

The Psychotherapy Assistance Program for Child Inmates at the Class II Children's Special Development Institution (LPKA) Bandar Lampung is designed to provide holistic psychological and emotional support to children who are facing the law. This program uses an Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which focuses on identifying and utilizing the potential and strengths possessed by individuals and communities. Through this approach, psychotherapy assistance is carried out in a structured manner to help child inmates recognize their identity, improve life skills, and minimize deviant behavior. The results of the program implementation show that the ABCD approach is able to encourage positive change and strengthen the capacity of child prisoners in the process of social reintegration.

Keywords: *Mentoring, Psychotherapy, Child Prisoners, ABCD*

Abstrak

Program Pendampingan Psikoterapi bagi Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung dirancang untuk memberikan dukungan psikologis dan emosional secara holistik kepada anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Program ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menitikberatkan pada identifikasi dan pemanfaatan potensi serta kekuatan yang dimiliki oleh individu dan komunitas. Melalui pendekatan ini, pendampingan psikoterapi dilakukan secara terstruktur untuk membantu narapidana anak mengenali jati diri, meningkatkan keterampilan hidup, serta meminimalisasi perilaku menyimpang. Hasil dari pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu mendorong perubahan positif dan memperkuat kapasitas narapidana anak dalam proses reintegrasi sosial.

Kata Kunci: *Pendampingan, Psikoterapi, Narapidana Anak, ABCD*

Pendahuluan

Kondisi narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang merupakan kelompok yang rentan dan membutuhkan perhatian khusus dalam pemulihan dan reintegrasi narapidana anak untuk kembali ke dalam masyarakat (H. Hendri and W. A. Purba, 2022). Narapidana anak seringkali menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial yang kompleks akibat kondisi penahanan yang terbatas, pemisahan dari keluarga, serta pengalaman masa

lalu yang mungkin trauma (E. Firdiansyah, 2019). Kondisi ini dapat menyebabkan narapidana anak rentan terhadap masalah kesehatan mental (T. Sasmita et. al, 2021) seperti depresi (D. A. Yonitri et. al, 2016) kecemasan, atau gangguan stres pasca-trauma (R. Srinawati et. al, 2023). Selain itu, stigmatisasi sosial yang terkait dengan status narapidana juga dapat mempengaruhi persepsi diri, meningkatkan tingkat stres, dan menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat (S. S. Prayitno and I. N. Alfian, 2023).

Dalam konteks ini, pendampingan psikoterapi (C. Setiawan et al., 2022) dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) (A. Rinawati and U. Arifah, 2022) menjadi penting karena menyediakan pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam mendukung pemulihan narapidana anak. Pendampingan psikoterapi dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) memang bisa menjadi strategi yang efektif untuk mendukung pemulihan narapidana anak, dengan pendekatan ABCD menekankan pada penguatan dan pemanfaatan aset atau sumber daya yang sudah ada di komunitas, baik itu berupa keterampilan, hubungan sosial, atau kekuatan-kekuatan lain yang ada di sekitar individu. Dalam konteks narapidana anak, ini bisa mencakup dukungan dari keluarga, teman sebaya, atau lembaga sosial yang dapat memberikan pengaruh positif. Pengabdian dengan Pendekatan ABCD mengakui bahwa narapidana anak dan komunitas tahanan memiliki potensi dan aset yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pemulihan (I. K. Wijata and A. Muhammad, 2023). Melalui pendekatan ini, narapidana anak diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi diri (N. Sari, H. Hamidah, and A. Marheni, 2020) seperti keterampilan, minat, dan pengalaman positif, yang dapat menjadi landasan untuk perubahan positif dalam kehidupan (A. Dellya, 2023). Pendampingan psikoterapi yang berbasis pada ABCD tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah psikologis narapidana anak secara langsung, tetapi juga untuk mempersiapkan Narapidana Anak untuk reintegrasi ke dalam masyarakat setelah masa penahanan (P. Deanisa et al., 2023). Dengan melibatkan komunitas tahanan dalam proses pendampingan, program ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pemulihan narapidana anak dan memfasilitasi reintegrasi Narapidana Anak ke dalam masyarakat dengan lebih efektif. Oleh karena itu, pengabdian ini menjadi langkah penting dalam memberikan dukungan yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada aset bagi narapidana anak di LPKA. Dengan melibatkan komunitas tahanan dalam proses pendampingan memang sangat strategis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pemulihan narapidana anak. Ketika anak-anak yang sedang menjalani hukuman bisa merasa terhubung dan memiliki peran dalam komunitas yang positif, ini bisa meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Terkait dengan kesehatan mental, kekurangan akses terhadap layanan kesehatan mental yang memadai juga merupakan masalah yang sering dihadapi di LPKA. Kurangnya tenaga profesional yang terlatih dalam bidang psikologi dan psikiatri, serta keterbatasan fasilitas dan program rehabilitasi yang tersedia, dapat menghambat upaya penanganan masalah kesehatan mental narapidana anak dengan efektif (W. Jutrigfvgv8ffvna, 2022). Selain itu, kondisi penahanan yang kurang kondusif dan kurangnya kegiatan yang bermanfaat juga dapat memperburuk masalah psikologis narapidana anak di LPKA. Rasa bosan dan terisolasi akibat kurangnya stimulasi mental dan sosial dapat menyebabkan

penurunan kesejahteraan psikologis, meningkatkan risiko perilaku merusak diri atau tindakan agresif (A. Marwing, 2019).

Ketika mengatasi tantangan ini, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan menjadi sangat penting. Diperlukan program pendampingan psikoterapi yang tidak hanya mengatasi masalah psikologis narapidana anak secara langsung, tetapi juga mengakui dan memanfaatkan potensi dan kekuatan yang ada dalam komunitas tahanan untuk mendukung proses pemulihan Narapidana Anak. Dengan memahami dan mengatasi masalah ini, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pemulihan dan reintegrasi narapidana anak ke dalam masyarakat setelah masa penahanan. Maka penulis dalam hal ini tim pengabdian merumuskan Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan Program Pendampingan Psikoterapi bagi Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD).

Kegiatan ini juga memberikan manfaat nyata bagi mitra, yaitu LPKA Kelas II Bandar Lampung, dalam mendukung pelaksanaan fungsi pembinaan yang lebih efektif dan humanis. Melalui program ini, pihak LPKA memperoleh model intervensi psikososial berbasis potensi yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan pembinaan berkelanjutan. Selain itu, program ini memperkuat kapasitas kelembagaan mitra dalam membangun pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga transformatif, dengan menempatkan anak sebagai subjek yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara positif.

Metode Pengabdian

Fokus utama dari pengabdian ini adalah memberikan pendampingan psikoterapi yang holistik dan berkelanjutan kepada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Melalui pendampingan ini, tujuan utama adalah untuk memberikan dukungan yang terarah dalam mengatasi masalah psikologis yang dihadapi narapidana anak, serta mempersiapkan mereka untuk reintegrasi yang sukses ke dalam masyarakat setelah masa penahanan. Pendampingan psikoterapi difokuskan pada pengembangan kesejahteraan psikologis narapidana anak dengan memahami dan mengatasi masalah seperti depresi, kecemasan, stres pasca-trauma, dan gangguan psikologis lainnya (I. P. Dewi et al., 2024). Sesi konseling individu dan kelompok menjadi sarana utama untuk mendukung narapidana anak dalam mengungkapkan dan memahami perasaan serta pengalaman mereka, sekaligus membangun strategi pemecahan masalah yang efektif (A. Ahsana et al., 2023).

Pemilihan pendekatan ABCD didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak yang berada di dalam sistem peradilan pidana sering kali mengalami kehilangan rasa percaya diri dan merasa terasing dari komunitas sosial. Pendekatan ini memberikan landasan untuk membangun kembali identitas positif dengan mengedepankan kekuatan, potensi, dan aset yang dimiliki oleh individu maupun lingkungan sekitar. Berbeda dengan pendekatan berbasis defisit yang hanya fokus pada kelemahan dan masalah, ABCD mendorong partisipasi aktif narapidana anak dalam proses pemulihan dan pemberdayaan. Dengan mengidentifikasi serta mengaktifkan aset personal dan sosial, pendekatan ini dapat meningkatkan resiliensi, mempercepat proses pemulihan psikologis, serta menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk reintegrasi sosial yang berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya Pendampingan psikoterapi bagi narapidana anak merupakan suatu pendekatan yang penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke masyarakat. Salah satu pendekatan yang efektif adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pemberdayaan anak melalui potensi yang dimiliki oleh individu dan komunitas, bukan sekadar berfokus pada masalah atau kekurangan. Dalam konteks narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Bandar Lampung, program pendampingan psikoterapi yang berbasis ABCD dapat mengarah pada perubahan positif dalam pemikiran, perilaku, dan keterampilan sosial anak, serta memberikan kesempatan untuk reintegrasi yang lebih baik.



Dokumentasi Kegiatan Workshop 20 Agustus 2024 di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung



Dokumentasi: kegiatan workshop bersama narapidana anak di LPKA Kelas II Bandar Lampung



Dokumentasi mengisi pertanyaan yang telah disediakan oleh psikolog

Di Lapas Kelas II Bandar Lampung, pendekatan ABCD dapat diterapkan untuk mendukung proses rehabilitasi psikologis dan sosial bagi narapidana anak. Berdasarkan prinsip-prinsip ABCD, program pendampingan dapat melibatkan beberapa tahap berikut:

1. Identifikasi Aset Anak
 - a. Penilaian Potensi Pribadi Terapis atau pembimbing akan melakukan pendekatan individu dengan setiap anak untuk mengidentifikasi kekuatan dan potensi mereka, seperti keterampilan atau minat yang dapat dikembangkan selama masa hukuman. Misalnya, jika seorang anak memiliki minat dalam seni, musik, atau olahraga, program pendampingan dapat memfasilitasi perkembangan minat tersebut sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial.
 - b. Penguatan Kepercayaan Diri Melalui pendekatan berbasis kekuatan, anak diberdayakan untuk memahami bahwa mereka bukan sekadar produk dari perilaku kriminal mereka, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah masa depan mereka. Pendekatan ini penting untuk meningkatkan rasa harga diri dan motivasi anak.
2. Pemberdayaan Komunitas dan Keluarga
Pemberdayaan Keluarga Program pendampingan dapat melibatkan keluarga narapidana anak untuk memperkuat dukungan sosial yang mereka terima. Terapi keluarga atau sesi pembinaan dengan orang tua dapat membantu memperbaiki hubungan keluarga dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan anak dalam proses rehabilitasi. Keterlibatan Komunitas Lembaga-lembaga sosial di sekitar Lapas, seperti LSM atau organisasi pemuda, dapat dilibatkan untuk menawarkan pelatihan keterampilan atau kegiatan produktif lainnya yang dapat meningkatkan keterampilan anak dan memberi mereka rasa tujuan. Ini juga mengurangi perasaan terisolasi yang sering dialami narapidana anak.
3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional
Pelatihan Keterampilan Sosial Program dapat mengajarkan anak keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi efektif, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, dan bekerja dalam tim. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu mereka reintegrasi ke masyarakat dengan sukses. Regulasi

Emosi Anak-anak dapat diberi pelatihan dalam pengelolaan emosi melalui teknik seperti mindfulness atau relaksasi, yang membantu mereka mengendalikan kemarahan atau kecemasan yang mungkin berkontribusi pada perilaku kriminal sebelumnya.

4. Program Berbasis Kekuatan untuk Peningkatan Kemandirian

Pelatihan Keterampilan Hidup Program ini memberikan anak keterampilan praktis yang berguna setelah mereka keluar dari Lapas, seperti keterampilan kerja, pengelolaan uang, atau keterampilan komunikasi. Pelatihan ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan hidup di luar lembaga. Peran sebagai Mentor bagi Teman Sebaya Anak yang lebih maju dalam proses rehabilitasi dapat diberi kesempatan untuk menjadi mentor bagi teman sebaya mereka, yang tidak hanya memperkuat keterampilan sosial mereka tetapi juga memberi mereka rasa tanggung jawab dan kepemimpinan.

5. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Pemantauan Berkala Program pendampingan berbasis ABCD harus terus dipantau dan dievaluasi untuk memastikan bahwa tujuan jangka panjang, seperti reintegrasi sosial dan pengurangan perilaku kriminal, dapat tercapai. Evaluasi ini dapat melibatkan penilaian terhadap perubahan perilaku anak, keterampilan yang diperoleh, dan hubungan mereka dengan komunitas. Dukungan Pasca-Keamanan Setelah anak keluar dari Lapas, mereka memerlukan dukungan berkelanjutan dari komunitas, keluarga, atau mentor untuk memastikan bahwa mereka dapat mempertahankan perubahan positif yang telah mereka buat. Program yang melibatkan dukungan pasca-keamanan dapat mencakup konseling lanjutan atau keterlibatan dalam kelompok-kelompok sosial yang mendukung.

Tantangan yang dihadapi Ketika melaksanakan pengabdian Bersama narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung, diantaranya:

1. Kurangnya Sumber Daya Pendekatan berbasis ABCD memerlukan berbagai sumber daya, baik manusia (terapis, pembimbing, mentor) maupun fisik (ruang pelatihan, fasilitas seni, dll.). Keterbatasan sumber daya ini bisa menjadi hambatan dalam implementasi program.
2. Stigma Sosial Anak-anak yang terlibat dalam tindak kriminal sering kali menghadapi stigma yang kuat baik di dalam maupun di luar Lapas, yang bisa mempengaruhi motivasi mereka untuk berubah. Program perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung untuk mengurangi stigma tersebut.
3. Tantangan dalam Reintegration Meskipun program di Lapas mungkin berhasil, tantangan terbesar adalah memastikan anak-anak dapat reintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat setelah mereka keluar. Keterbatasan dukungan sosial dan ekonomi di luar Lapas bisa memperburuk reintegrasi.

Adapun peluang dalam proses pengabdian kepada Masyarakat narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung, diantaranya:

1. Pemberdayaan Anak untuk Perubahan Positif Pendekatan ABCD dapat memberi anak kesempatan untuk menyadari potensi mereka dan mengembangkan keterampilan yang akan sangat berguna dalam kehidupan mereka setelah masa hukuman.

2. Keterlibatan Komunitas Dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar, program ini dapat memperkuat jaringan dukungan yang sangat dibutuhkan anak dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.
3. Penerapan Berkelanjutan Pendekatan ABCD dapat diterapkan tidak hanya di dalam Lapas, tetapi juga di luar sebagai bagian dari program rehabilitasi berkelanjutan, dengan menciptakan hubungan yang lebih erat antara anak, keluarga, dan masyarakat.

Pendampingan psikoterapi narapidana anak melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Lapas Kelas II Kota Bandar Lampung dapat menjadi model yang efektif untuk mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dengan fokus pada pemberdayaan anak melalui aset yang dimiliki mereka dan dukungan dari komunitas, program ini berpotensi menciptakan kekuatan dan semangat pada diri anak pada saat dalam proses rehabilitasi. Dalam tinjauan ulang kami mendapatkan dari LPKA yang dipaparkan langsung oleh ketua LPKA. Data yang kami dapat dari LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung yaitu ada narasumber yang terlibat dalam pelecehan berat, bahkan saat dilapas masih melakukan itu terhadap sesama ABH. Ada beberapa pegawai lapas yang masih lulusan SMA sehingga membutuhkan tenaga ahli yg berpengalaman. (Kepala LPKA).

Sedangkan dari kasus yang sudah disazpaikan, ada beberapa analisis yang dapat diambil terkait situasi yang terjadi di LPKA, terutama yang melibatkan narasumber yang terlibat dalam pelecehan berat serta kurangnya tenaga ahli di lingkungan lapas yang mengelola anak dengan bahaya hukum (ABH):

1. Pelecehan Seksual oleh ABH terhadap Sesama ABH

Salah satu masalah utama yang muncul dalam kasus ini adalah adanya ABH yang terlibat dalam pelecehan seksual terhadap sesama ABH, bahkan di dalam lembaga pasyarakatan anak (LPKA). Hal ini mencerminkan dua isu besar:

- a. Keterbatasan Pengawasan dan Pemantauan: Pelecehan yang terjadi di dalam lapas menunjukkan adanya kekurangan dalam sistem pengawasan dan pemantauan yang efektif terhadap interaksi antar ABH. LPKA harus memiliki sistem yang ketat untuk memantau interaksi antara ABH, terutama di tempat yang lebih privat atau kurang diawasi. Pengawasan yang lemah bisa menyebabkan situasi di mana perilaku predatori tidak terdeteksi dan bahkan terus berkembang.
- b. Kebutuhan untuk Penanganan Khusus untuk ABH dengan Perilaku Predatori: ABH yang terlibat dalam pelecehan seksual membutuhkan pendekatan rehabilitasi yang lebih intensif dan spesifik. Mereka harus mendapatkan terapi psikologis untuk mengatasi dorongan dan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial. Program rehabilitasi harus dirancang khusus untuk menangani masalah ini, dengan bantuan tenaga ahli dalam psikologi anak dan psikologi kriminal.

2. Keterbatasan Tenaga Ahli yang Berpengalaman

Dari kasus ini, diketahui bahwa beberapa pegawai LPKA masih berpendidikan SMA dan kurang memiliki pengalaman serta pelatihan dalam menangani ABH dengan berbagai masalah psikologis dan perilaku yang kompleks. Ini mengindikasikan beberapa masalah:

- a. Kurangnya Kompetensi Profesional: LPKA seharusnya memiliki staf yang memiliki latar belakang psikologi, sosiologi, atau ilmu terkait yang dapat

- menangani anak-anak dengan perilaku berbahaya dan gangguan mental. Pegawai dengan latar belakang pendidikan SMA mungkin tidak memiliki keterampilan atau pemahaman yang memadai untuk menangani kasus-kasus yang melibatkan gangguan psikologis berat atau perilaku yang menyimpang.
- b. Kebutuhan untuk Pelatihan dan Peningkatan Keterampilan: Agar dapat menangani ABH secara efektif, LPKA memerlukan pegawai yang telah dilatih secara profesional dalam bidang psikologi anak dan rehabilitasi perilaku. Program pelatihan untuk pegawai LPKA perlu diprioritaskan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dalam menangani ABH dengan berbagai masalah, seperti gangguan mental, perilaku kekerasan, pelecehan seksual, dan masalah sosial lainnya.
3. Keterbatasan Dukungan Psikologis dan Sosial
 - a. Keterbatasan Layanan Psikologis: Dalam banyak kasus ABH, terutama yang terkait dengan perilaku kekerasan atau pelecehan, terapi psikologis yang berkelanjutan dan spesifik sangat diperlukan. Tanpa adanya tenaga ahli yang cukup dan keterampilan yang memadai, sulit bagi LPKA untuk memberikan perawatan dan dukungan psikologis yang efektif.
 - b. Dukungan Sosial yang Tidak Memadai: Selain dukungan psikologis, ABH juga membutuhkan dukungan sosial yang kuat. Program yang berfokus pada reintegrasi sosial dan pemberdayaan diri melalui kegiatan positif atau pelatihan keterampilan hidup sangat penting. Tanpa dukungan dari staf yang terlatih, ABH mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sehat, yang sangat penting untuk masa depan mereka setelah keluar dari lembaga.
 4. Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik di LPKA

Berdasarkan analisis ini, berikut adalah beberapa implikasi untuk kebijakan dan praktik yang harus diperhatikan oleh pihak LPKA:

 - a. Peningkatan Pelatihan dan Pendidikan Staf: LPKA harus memastikan bahwa staf yang terlibat dalam rehabilitasi ABH memiliki kualifikasi yang tepat. Program pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada psikologi anak, manajemen perilaku, serta pencegahan kekerasan seksual sangat penting untuk mengurangi risiko pelecehan dan memberikan penanganan yang lebih tepat terhadap ABH.
 - b. Penerapan Pengawasan Ketat dan Pemisahan ABH dengan Perilaku Berbahaya: LPKA harus menerapkan kebijakan pemisahan yang lebih ketat antara ABH yang memiliki perilaku agresif atau predatori dengan ABH lainnya. Pemisahan ini bisa mencakup pemisahan fisik dan pengawasan ketat dalam interaksi antar ABH, terutama bagi mereka yang memiliki sejarah perilaku seksual yang tidak wajar.
 - c. Pendekatan yang Lebih Spesifik dan Holistik: Mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh ABH ini, LPKA perlu mengadopsi pendekatan rehabilitasi yang lebih spesifik, baik secara psikologis maupun sosial. ABH yang terlibat dalam pelecehan seksual atau kekerasan perlu mendapatkan perhatian dan perawatan khusus, seperti terapi psikoseksual dan pendampingan intensif untuk mengatasi gangguan perilaku mereka.

Berdasarkan analisis di atas, berikut beberapa rekomendasi yang bisa diterapkan untuk memperbaiki situasi di LPKA: 1) Rekrutmen Tenaga Profesional: LPKA perlu meningkatkan rekrutmen staf dengan latar belakang pendidikan dan keahlian yang lebih relevan, seperti psikolog, pekerja sosial, dan konselor yang berpengalaman dalam menangani ABH dengan berbagai masalah psikologis dan perilaku. 2) Program Pelatihan Berkelanjutan untuk Staf LPKA: Program pelatihan yang berkelanjutan dan komprehensif bagi staf LPKA sangat penting, dengan fokus pada pengelolaan perilaku ABH, pencegahan kekerasan seksual, serta keterampilan komunikasi yang efektif dengan anak-anak bermasalah. 3) Implementasi Sistem Pengawasan yang Lebih Ketat: Untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual di LPKA, sistem pengawasan harus diperketat, dengan teknologi dan metode pengawasan yang lebih canggih. Selain itu, perlu adanya pengawasan lebih ketat terhadap interaksi antar ABH, terutama untuk ABH dengan perilaku berisiko. 4) Rehabilitasi Psikologis Khusus: ABH yang terlibat dalam perilaku seksual atau kekerasan harus diberikan rehabilitasi psikologis yang lebih intensif dan spesifik, termasuk terapi untuk mengatasi gangguan perilaku seksual dan meningkatkan empati serta kontrol diri.

Pendampingan psikoterapi untuk narapidana anak (ABH) merupakan suatu pendekatan penting dalam rehabilitasi anak yang terlibat dalam sistem peradilan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mendalami dan menangani aspek mental, emosional, dan sosial anak agar mereka dapat kembali menjadi bagian dari masyarakat yang sehat dan produktif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam program pendampingan psikoterapi adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemanfaatan aset yang sudah dimiliki oleh individu atau komunitas untuk mengatasi masalah yang ada, daripada hanya berfokus pada kekurangan dan masalahnya.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam program pendampingan psikoterapi ABH di LPKA Bandar Lampung memiliki potensi besar dalam membantu ABH berkembang secara positif. Pendekatan ini memungkinkan ABH untuk diberdayakan melalui aset dan kekuatan yang mereka miliki, serta memperkuat hubungan sosial mereka dengan komunitas dan keluarga. Namun, penerapan yang efektif memerlukan peningkatan pelatihan staf, pengembangan program berbasis keterampilan, serta penguatan jaringan sosial yang mendukung proses rehabilitasi. Dengan penerapan yang tepat, diharapkan ABH dapat kembali ke masyarakat dengan keterampilan dan dukungan yang lebih baik, serta mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku berulang, dan dengan memperhatikan rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan LPKA dapat memberikan perawatan dan rehabilitasi yang lebih efektif, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua ABH yang terlibat.

Mitra dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung memberikan respon positif terhadap pelaksanaan program pendampingan psikoterapi berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Mereka mengapresiasi metode yang menitikberatkan pada penguatan potensi anak didik pemyarakatan (Andikpas) dan pendekatan yang partisipatif serta membangun. Dalam evaluasi kegiatan, pihak mitra mencatat adanya peningkatan keterlibatan emosional dan motivasi positif dari para Andikpas, terutama dalam sesi berbasis keterampilan dan refleksi diri. Meski demikian, mereka juga menyoroti pentingnya pelatihan lanjutan bagi staf internal LPKA agar dapat melanjutkan pendekatan serupa secara berkelanjutan. Evaluasi

akhir menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memberikan dampak positif terhadap iklim pembinaan dan hubungan interpersonal di dalam LPKA, serta mendorong terbentuknya jaringan dukungan yang lebih kuat antara ABH, keluarga, dan komunitas.

Simpulan

Dari Program Pendampingan Psikoterapi bagi Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung dapat diambil kesimpulan bahwa dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menunjukkan bahwa program ini berhasil memberikan dampak positif dalam beberapa aspek. 1) Peningkatan Kesehatan Mental Narapidana anak menunjukkan perbaikan dalam kondisi psikologis mereka, termasuk pengurangan gejala kecemasan dan depresi. 2) Pengembangan Keterampilan Program ini berhasil meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi anak-anak, yang penting untuk reintegrasi mereka ke masyarakat. 3) Pemberdayaan Komunitas Melalui pendekatan ABCD, anak-anak diajarkan untuk mengenali dan memanfaatkan aset yang ada di lingkungan mereka, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di luar lembaga. 4) Dukungan Keluarga Keterlibatan keluarga dalam program memberikan dampak positif, memperkuat jaringan dukungan sosial bagi narapidana anak. 5) Kolaborasi dengan Stakeholder Kerja sama dengan berbagai pihak, seperti psikolog, sosial pekerja, dan lembaga masyarakat, meningkatkan efektivitas program. Selain rehabilitasi psikologis, program ini juga membekali peserta dengan keterampilan hidup dan wawasan pendidikan non-formal untuk mempersiapkan reintegrasi sosial. Keberhasilan ini menunjukkan potensi model ABCD untuk direplikasi di lembaga lain, guna menciptakan perubahan positif berkelanjutan bagi anak dan komunitas mereka.

Daftar Pustaka

- A. "Terapi Seft (Spiritual Emotional Freedom Technique) Terhadap Penurunan Agresifitas Remaja Warga Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam.*, 2019. <https://www.academia.edu/download/79541580/pdf.pdf>.
- Adipradana, N., E. Adipradipto, and T. Windayani. "Pelaksanaan Pemenuhan Hak Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IA Tangerang." *Jurnal Perkotaan*, 2019. <https://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/perkotaan/article/view/703>.
- Admin. "Selayang Pandang Satuan Kerja." *LPKA Lampung*, 2024. <https://lpkalampong.kemenkumham.go.id/profil-2/selayang-pandang-satuan-kerja>.
- Adzibah, U. *Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (CBT) Terhadap Peningkatan Forgiveness Narapidana Yang Akan Bebas*. etheses.uin-malang.ac.id, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/15790/>.
- Ahsana, A., A. Razzaq, and Z. Jannati. "Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Congnitive Restructuring Untuk Mereduksi Pola Pikir Negatif Narapidana Pembunuhan." *Journal of Society ...*, 2023. <https://journal.scidacplus.com/index.php/josc/article/view/288>.

- Aidil, M. "Penerapan Restorative Justice Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Asusila Dalam Perspektif Undang–Undang Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang– Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Analisa Putusan No. 49/Pid. Sus. Rechtsregel Ilmu Hukum, 3 (1), 158." *Rechtsregel Jurnal Ilmu Hukum* 3.1 (2020).
- Aisyah, S. "Pengaturan Pendampingan Narapidana Yang Menderita Gangguan Mental Selama Menempuh Hukuman Di Lapas. " *Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat*, 2023. http://jurnal.ut.ac.id/index.php/humaya_fhisip/article/view/5242.
- Akuan, Muhammad Reinaldi. "Analisis Pembinaan Terhadap Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Studi Kasus Di LPKA Kelas II Bandar Lampung)." *Universitas Lampung*, 2024.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Budiyono, A., and L. Faishol. "Penerapan Konseling Kognitif Islami Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Narapidana Di Lapas Kelas IIA Purwokerto." *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic*, 2020. <https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/6954>.
- Burks dan Steffle dalam John Mc Leod, (2008), *An Introduction in Counselling* (terj. A. K. Anwar), Jakarta, Kencana, h. 7
- Deanisa, P., L. Marlya, M. Febriyanti, and "Peranan Lembaga Pemasarakatan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Membantu Proses Reintegrasi Sosial Narapidana." *Jurnal Pendidikan, Seni*, 2023. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/556>.
- Dellya, A. *Perubahan Perilaku Anak Berhadapan Dengan Hukum Pasca Pembinaan Dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh*. repository.ar-raniry.ac.id, 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25064/>.
- Dewi, I. P., S. F. P. Utomo, N. Gartika, "Pendampingan Narapidana Dalam Menurunkan Tingkat Stress Di Lembaga Pemasarakatan." *Wikrama Parahita*, 2024. <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/parahita/article/view/7252> .
- Firdiansyah, E. *Strategi Pembinaan Narapidana Anak Dalam Proses Perubahan Perilaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pria Kelas I Tangerang*. repository.uinjkt.ac.id, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63221>.
- Giovanni, R., and D. Husin. "Penerapan Desain Arsitektur Empati Sebagai Upaya Meredefinisi Rehabilitasi Pecandu Narkoba." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban*, 2023. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/view/24292>.
- Hendri, H., and W. A. Purba. "Psychological Well-Being Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh." *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY*, 2022. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/2402>.
- Herdiyanto, Yohanes Kartika, A.A. Gde Yuda Asmara, I Gusti Ayu Artini, I Made Wiharsa Ruma, Ketut Suarjana, and I Wayan Sugiritama. "Program

- Pendampingan Psikologi Bagi Anak Pidana Selama Masa Orientasi Di Lapas Anak.” *Universitas Udayana* 1, no. 1 (2014).
- Isnanto, G. B., M. I. A. Haq, N. A. Mumtaza, A. R. Faiz, “Implementasi Model Asset Community Development (ABCD) Dalam Pendampingan Branding UMKM Desa Tumiyang”, 2023. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/942>.
- Jutrina, W. *Peran Konselor Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pekanbaru*. repository.uin-suska.ac.id, 2022. <https://repository.uinsuska.ac.id/63108/>
- Kusumastuti, W. “Efektivitas Psikoterapi Profetik Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Warga Binaan Pemasyarakatan.” *Psyche: Jurnal Psikologi*, 2020. <http://journal.uml.ac.id/TIT/article/view/172>.
- Lahmuddin. “Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami.” *MIQOT: Jurnal Ilmu- Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2012). <https://media.neliti.com/media/publications/157425-ID-psikoterapi-dalam-perspektif-bimbingan-k.pdf>.
- Mappiare, Andi. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006. Marwing,
- Maulana, Mirza. “Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang.” *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 259–78.
- Muhammad Akbar, Muh. Yusuf, “Pengembangan Karakter Religius Narapidana melalui Metode Tazkiyatun Nafs di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kolaka,” *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.5 No2, juli 2024, <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/download/3614/520522169>
- Noegroho, A., A. I. Sulaiman, and S. Suryanto. “Komunikasi Terapeutik Dalam Rehabilitasi Secara Holistik.” *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 2020.
- Prayitno, S. S., and I. N. Alfian. “Gambaran Stigma Pada Mantan Narapidana Teroris.” *Jurnal Fusion*, 2023. <http://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/276>.
- Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang Peradilan Anak, No. 3 Tahun 1997, (Jakarta: Sinar Grafika, 1997), h.25.
- Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002), (Jakarta Sinar Grafika, 2003), h. 6
- Rinawati, A., and U. Arifah. “Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) Dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo.” *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi*,

2022. <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Arrihlah/article/view/376>.
- Rosinah Ali, (2012), Kaunseling Spiritual: Pendekatan Terbaik Menangani Permasalahan Hidup, dalam Prosiding Seminar International Konseling Malindo, Padang 13-15 November 2012, h. 302
- Saputra, Fitriani Romadhon Dwi, and Mitro Subroto. "Pelaksanaan Asimilasi Bagi Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung" 10, no. 1 (2022)
- Sari, N., H. Hamidah, and A. Marheni. "Terapi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Potensi Kekambuhan Pada Narapidana Mantan Pecandu Narkoba." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. 2020. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/download/22276/pdf>.
- Sari, R. P., and R. Masnina. *Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tingkat Stress Pada Narapidana Di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda*. dspace.umkt.ac.id, 2019. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1563>.
- Sasmita, T., K. Nawawi, and Y. Monita. "Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Anak Yang Dijatuhi Pidana Penjara Jangka Pendek Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)", *Journal Of Criminal*, 2021. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/Pampas/article/view/12685>.
- Setiawan, C., M. Solihin, M. Maulani, and A. Wasik. "Aktualisasi Tasawuf Psikoterapi Dalam Menangkal Radikalisme Agama", *Intizar*, 2022. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/14293>.
- Srinawati, R., F. Achmad, and R. Syarif. "Pembinaan Akhlak Narapidana Melalui Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Ternate." *BERNAS: Jurnal Pengabdian*, 2023. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/6785>
- Subandi, Subandi, Ardian Praptomojati, Irgahayu Madhina, Nur Firiyani Hardi, Mutia Aini Ahmad, and Resa Wuryansari. "Implementasi Program Layanan Kesehatan Mental Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 8, no. 2 (June 29, 2022): 94. <https://doi.org/10.22146/jpkm.54166> .
- Umam, K., D. K. Kharomah, and "Exploring Self Potential through Interest and Talent Assistance with the Implications of the ABCD Method for An-Nur MTS Students in Sawahan Village, Turen District, *Jurnal*, 2023. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmb/article/view/2919>.
- Wijata, I. K., and A. Muhammad. "Dampak Positif Hubungan Antara Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (Pokmas Lipas) Terhadap Kesuksesan Pemulihan Dan Reintegrasi Klien" *Madani: Jurnal*, 2023. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1031>.
- Yonitri, D. A., NA Nisa Rachmah, and R. Lestari. *Efektivitas Pelatihan Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Kecemasan Sosial Menjelang Masa Bebas*

Pada Narapidana Di Rutan Kelas I Surakarta, 2016.
<https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/48170>